

**STRATEGI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN (PPP)
DALAM MEMOBILISASI PEMILIH PEREMPUAN
DI JAWA BARAT
(Analisis Modal Sosial Pierre Bordieu)**

Noer Apptika Fujilestari¹, Risyah Aprimayanti²

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia^{1,2}

E-mail: noer.apptika@lecture.unjani.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam memobilisasi pemilih perempuan di Jawa Barat pada Pemilu Legislatif 2024. Penelitian menggunakan teori modal sosial dan budaya Pierre Bourdieu serta teori strategi politik dan political marketing kontemporer. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumentasi partai, dan materi kampanye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPP mengintegrasikan perempuan sebagai aktor utama mobilisasi melalui jaringan pesantren, komunitas religius, organisasi sayap perempuan, serta media digital. Strategi yang diterapkan meliputi strategi ofensif, defensif, dan adaptif digital. Penelitian ini berkontribusi pada kajian partai politik Islam, representasi perempuan, dan demokrasi lokal di Indonesia.

Kata Kunci: Strategi Politik, Modal Sosial, Partai Politik Islam, Keterwakilan Perempuan

ABSTRACT

This study examines the political strategy of the United Development Party (PPP) in mobilizing female voters in West Java during the 2024 Legislative Election. The research applies Pierre Bourdieu's theory of social and cultural capital combined with contemporary political strategy and political marketing frameworks. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, party documents, and campaign materials. The findings demonstrate that PPP integrates women not merely as quota fulfillment but as central actors in electoral mobilization through pesantren networks, religious communities, women's wings organizations, and digital platforms. The party implements offensive expansion strategies, defensive ideological consolidation, and adaptive digital communication strategies. This study contributes to the literature on Islamic political parties, gender representation, and local democracy in Indonesia.

Keywords: *Political Strategy, Social Capital, Islamic Party, Women Representation.*

PENDAHULUAN

Pemilihan Legislatif (Pileg) 2024 menjadi momen krusial dalam dinamika demokrasi Indonesia, terutama dalam menguji daya tahan partai politik berbasis ideologi di tengah perubahan preferensi pemilih dan persaingan antarpartai yang semakin kompleks. Sebagai provinsi dengan populasi terbesar (48,7 juta jiwa, BPS 2023) dan contributor suara signifikan dalam pemilu nasional, Jawa Barat menjadi medan pertarungan politik yang strategis. Provinsi ini tidak hanya mencerminkan keragaman sosio-kultural, seperti keberagaman etnis (sunda, jawa, Betawi), agama dan ekonomi, tetapi juga menjadi barometer tren politik nasional, termasuk peran partai Islam dalam merespon dinamika masyarakat modern (Atik Rochaeni, 2025).

Partisipasi politik perempuan dalam partai politik Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan structural, kultural dan electoral. Meskipun regulasi telah menetapkan kuota minimal 30% keterwakilan perempuan, implementasinya sering kali bersifat formalistic dan belum sepenuhnya menghasilkan peran substantif perempuan dalam strategi politik partai (Anwar, 2025).

Dalam konteks partai Islam, keterlibatan perempuan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara

strategi politik partai dengan nilai-nilai religious dan budaya lokal yang hidup di masyarakat (Pratiwi, 2024).

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai salah satu partai Islam tertua di Indonesia menghadapi dinamika electoral yang kompleks, khususnya di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik masyarakat religious dan basis pesantren yang kuat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa partai Islam cenderung bertahan melalui pemanfaatan modal social dan budaya berbasis komunitas keagamaan, seperti jaringan pesantren dan tokoh agama (Saputra, 2025)

Dalam konteks tersebut, PPP di Jawa Barat mengembangkan strategi electoral yang menempatkan perempuan sebagai actor kunci dalam membangun relasi politik dengan masyarakat akar rumput. Kader perempuan berlatar belakang pesantren dan organisasi keagamaan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan silaturahmi, pengajian dan aktivitas social kemasyarakatan. Melalui organisasi sayap seperti Wanita Persatuan Pembangunan (WPP), keterlibatan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kuota, tetapi sebagai pemanfaatan modal social yang telah mengakar secara historis.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam strategi PPP di Jawa Barat

dalam memobilisasi pemilih perempuan melalui perspektif teori modal social Pierre Bourdieu. Analisis ini diharapkan dapat membetikan kontribusi akademik terhadap kajian partai Islam, partisipasi politik perempuan dan demokrasi lokal di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori strategi politik merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana partai politik atau aktor politik merancang dan mengimplementasikan langkah-langkah sistematis untuk memperoleh serta mempertahankan dukungan publik. Strategi politik mencakup proses segmentasi pemilih, penentuan positioning, serta pengemasan pesan politik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi konstituen (Newman, 2016). Dalam perkembangan demokrasi modern, strategi politik tidak lagi semata berbasis ideologi, tetapi juga mengadopsi pendekatan political marketing yang menekankan analisis pasar pemilih dan komunikasi strategis (Less-Marshment, 2018). Pendekatan ini melihat partai sebagai organisasi yang menawarkan 'produk politik' berupa program, figur, dan nilai yang harus disesuaikan dengan tuntutan publik.

Ditegaskan bahwa transformasi digital telah mengubah lanskap strategi politik melalui digital campaigning, media sosial, dan komunikasi interaktif yang memungkinkan partai menjangkau pemilih secara lebih luas dan personal.

Strategi politik dapat dibagi ke dalam strategi ofensif (ekspansi dukungan), defensif (mempertahankan basis), dan adaptif (penyesuaian terhadap perubahan lingkungan politik) (Norris, 2018). Dengan demikian, strategi politik merupakan kombinasi antara perencanaan organisasi, komunikasi politik, dan pengelolaan sumber daya secara efektif.

Di sisi lain, teori modal sosial Pierre Bourdieu (1986) memberikan perspektif sosiologis mengenai bagaimana relasi sosial menjadi sumber daya kekuasaan. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi yang terinstitusionalisasi. Modal sosial bekerja bersama modal budaya (legitimasi simbolik, habitus, pendidikan) dan modal ekonomi dalam membentuk struktur dominasi dalam masyarakat. Dalam arena politik, jaringan komunitas, organisasi keagamaan, dan relasi patronase dapat menjadi instrumen akumulasi modal sosial (Bourdieu, 1986).

Pendapat lain juga menyatakan modal sosial berfungsi membangun kepercayaan (trust) dan norma timbal balik yang memperkuat partisipasi politik (Putnam, 2020). Studi empiris menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat berkorelasi positif dengan tingkat mobilisasi dan loyalitas pemilih (Katz, 2018). Oleh karena itu, dalam analisis politik, teori Bourdieu

membantu menjelaskan bagaimana partai memanfaatkan jaringan sosial dan legitimasi simbolik untuk mengonsolidasikan dukungan. Kombinasi antara teori strategi politik dan modal sosial memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana aktor politik merancang strategi berbasis struktur sosial dan sumber daya simbolik yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi politik PPP dalam konteks sosial dan kultural Jawa Barat (Creswell, 2014). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus partai, kader perempuan dan anggota organisasi sayap PPP, serta melalui studi dokumentasi terhadap dokumen partai dan materi kampanye.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah dengan basis pesantren kuat seperti Tasikmalaya dan Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PPP dalam memobilisasi pemilih perempuan di Jawa Barat dapat dianalisis melalui konsep modal sosial dan modal budaya Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu (1986), modal sosial

merujuk pada sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi yang berkelanjutan, sementara modal budaya berkaitan dengan legitimasi simbolik dan habitus sosial.

1. STRATEGI OFENSIF

A. Strategi Memperluas Pasar

Keterlibatan tokoh perempuan dalam kampanye PPP di Jawa Barat menjadi salah satu strategi utama dalam memperluas pasar elektoral. Perempuan-perempuan yang berasal dari lingkungan pesantren, yang selama ini aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, diposisikan sebagai motor penggerak utama. Kehadiran mereka bukan sekadar simbol representasi, melainkan juga manifestasi konkret dari modal budaya yang dijalankan secara konsisten. Dengan latar belakang pesantren, para tokoh perempuan ini memiliki kredibilitas sosial yang kuat dan dihormati oleh masyarakat. Mereka mampu menjalin relasi kultural yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan pemilih, terutama pemilih perempuan di daerah pedesaan dan komunitas religius.

Peran kader perempuan semakin signifikan ketika mereka menjalankan pendekatan personal yang berorientasi pada silaturahmi intensif. Aktivitas seperti kunjungan ke rumah-rumah, keterlibatan dalam pengajian rutin, serta kehadiran dalam pertemuan informal menjadikan komunikasi politik lebih

hangat, intim, dan emosional. Mereka menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai keadilan sosial dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat akar rumput. Fokus perjuangan mereka antara lain menysasar isu-isu fundamental seperti hak maternitas, penyediaan ruang menyusui, akses layanan kesehatan yang memadai, serta perlindungan perempuan dari kekerasan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keterlibatan kader perempuan PPP bukan hanya pelengkap, melainkan bagian integral dalam strategi elektoral.

Selain mengandalkan peran perempuan dalam kampanye, PPP juga mengembangkan pola kaderisasi yang sistematis. Pelatihan berjenjang melalui *Training of Trainers* (TOT) diterapkan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat. Kader yang telah mengikuti TOT kemudian bertugas memberikan pendidikan politik kepada masyarakat di daerah masing-masing. Proses ini menjadi bentuk transfer pengetahuan politik secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan dalam struktur partai. Orientasi kaderisasi tersebut berakar pada pemberdayaan, sehingga perempuan tidak hanya menjadi bagian dari mobilisasi elektoral semata, melainkan juga aktor aktif dalam penyebaran nilai, visi, dan misi partai.

B. Perbandingan Penawaran dengan Partai Lain

Jika dibandingkan dengan partai-partai besar lain yang memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya

finansial, PPP tampil dengan strategi kolektif berbasis solidaritas internal. PPP mengandalkan modal sosial dan budaya yang telah mengakar, terutama melalui dukungan pesantren, jaringan keagamaan, dan loyalitas kader. Keterwakilan perempuan bukan hanya diposisikan sebagai kewajiban administratif untuk memenuhi kuota, melainkan benar-benar dijalankan sebagai bentuk komitmen yang nyata dalam struktur partai. Hal ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara PPP dan partai besar lainnya, di mana PPP menekankan kedekatan kultural dan spiritual sebagai basis utama.

Kehadiran organisasi khusus seperti Wanita Persatuan Pembangunan (WPP) semakin mempertegas peran perempuan dalam struktur kelembagaan partai. WPP menjalankan fungsi strategis dengan menjangkau kelompok perempuan melalui kegiatan rutin seperti reses, silaturahmi kader, hingga pertemuan tingkat PAC. Kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana institusionalisasi komunikasi politik dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan demikian, organisasi perempuan tidak hanya sekadar pelengkap partai, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mendekatkan partai pada kebutuhan nyata masyarakat, khususnya pemilih perempuan.

C. Program Baru untuk Menarik Perhatian Perempuan

PPP menyadari bahwa persoalan ekonomi rumah tangga dan ketahanan pangan merupakan isu paling krusial bagi mayoritas pemilih perempuan. Oleh karena itu, partai ini mengimplementasikan program-program kampanye yang langsung menyentuh kebutuhan dasar, seperti pasar murah, pembagian sembako, dan bazar rakyat. Walaupun dilaksanakan dengan keterbatasan dana, program tersebut memiliki daya jangkauan emosional yang kuat. Dengan langsung menysasar kebutuhan sehari-hari, PPP berhasil menciptakan citra sebagai partai yang peka dan peduli pada kehidupan masyarakat kecil.

Pendekatan PPP tidak berhenti pada sekadar penyediaan bantuan material, tetapi juga mengadopsi strategi berbasis kearifan lokal. Strategi ini menyesuaikan diri dengan realitas sosiokultural masyarakat, di mana perempuan dilibatkan tanpa harus berbenturan dengan nilai dan norma yang hidup. PPP tidak menggunakan narasi emansipasi dalam arti modern yang normatif, melainkan menciptakan ruang partisipasi politik perempuan secara kontekstual. Dengan demikian, partisipasi politik perempuan terbangun secara natural, diterima masyarakat, serta mampu menghindari resistensi budaya.

2. STRATEGI MENEMBUS PASAR

Adaptasi PPP terhadap perkembangan teknologi informasi tercermin dari penggunaan media sosial oleh sejumlah kader. Platform seperti

TikTok dinilai lebih efektif dibandingkan Facebook dan Instagram untuk menjangkau pemilih muda. Hal ini relevan dengan realitas demografi Jawa Barat, di mana 56,7% pemilih adalah kalangan milenial. Melalui media sosial, kader perempuan mampu membangun personal branding yang autentik sekaligus memperluas jangkauan pesan politik partai.

Dalam membangun citra partai, PPP mengedepankan figur tokoh berpengaruh, seperti Sandiaga Uno dan almarhum KH. Maimoen Zubair (Mbah Maimoen). Kehadiran tokoh ini bukan hanya sebagai ikon politik, tetapi juga sebagai panutan religius dan moral. Dengan menghadirkan simbol-simbol yang kuat, PPP berusaha membangun persepsi bahwa partai ini tetap konsisten dengan identitas religius, sekaligus menampilkan wajah moderat dan terbuka.

3. STRATEGI DEFENSIF

Strategi Mempertahankan Pasar

PPP memperkuat posisi elektoralnya melalui keterlibatan organisasi sayap, seperti Wanita Persatuan Pembangunan (WPP), Angkatan Muda Ka'bah (AMK), Generasi Muda Pembangunan Indonesia (GMPI), hingga Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK). Masing-masing organisasi diarahkan untuk menjangkau segmen strategis, mulai dari perempuan, pemuda, hingga mahasiswa. Pola ini tidak hanya memperluas jaringan, tetapi juga memperkuat basis loyalitas partai

melalui kanal-kanal khusus yang relevan dengan kebutuhan konstituen.

Strategi mempertahankan dukungan PPP banyak bertumpu pada basis pesantren, tokoh agama, serta komunitas lokal. Di wilayah Tasikmalaya dan Garut, misalnya, jaringan pesantren menjadi modal elektoral yang menghasilkan suara signifikan. Aktivitas komunitas seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan program Jumat Berkah memperlihatkan bagaimana PPP menciptakan kohesi sosial yang kuat. Kohesi ini berfungsi sebagai perekat solidaritas sekaligus benteng yang menjaga loyalitas pemilih.

Kegiatan religius seperti khalaqah, pengajian, serta pendampingan tokoh pesantren menjadi inti dari strategi defensif PPP. Melalui aktivitas ini, partai berhasil membangun kepercayaan jangka panjang yang berakar pada nilai religius dan tradisional. Jejaring pesantren berperan sebagai penjaga identitas partai sekaligus sebagai instrumen pemeliharaan basis dukungan. Dengan demikian, PPP bukan hanya sekadar hadir dalam kontestasi elektoral, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai bagian integral dari kehidupan religius masyarakat Jawa Barat.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang

memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Jawa Barat dalam memobilisasi pemilih perempuan bertumpu pada pemanfaatan modal sosial dan budaya religius sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pierre Bourdieu. Keterlibatan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kuota keterwakilan, tetapi sebagai aktor strategis dalam akumulasi dan reproduksi modal sosial-politik partai.

Pendekatan kontekstual berbasis jaringan pesantren, organisasi perempuan, dan program sosial yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat terbukti efektif dalam membangun loyalitas pemilih perempuan. Dengan demikian, strategi PPP di Jawa Barat dapat dipahami sebagai model politik Islam yang adaptif, berbasis modal sosial, dan relevan dalam konteks demokrasi lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Atik Rochaeni, N. A. (2025). Kekuatan Partai Politik Islam Dalam Pemilu Legislatif 2024 Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Partai Persatuan Pembangunan). *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 782-795.

- Anwar, A. U. (2025). Analisis Kebijakan Partai Politik Memenuhi Ketentuan 30% keterwakilan perempuan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 45-60.
- Pratiwi, D. &. (2024). Women's Representation in Islamic mass-based political parties. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 123-140.
- Saputra, R. (2025). Partai Islam dan Pemilu 2024. *Parapolitika*, 1-18.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Newman, B. (2016). The Marketing of the President: Political marketing as Campaign Strategy. *Journal of Political Marketing*, 123-145.
- Less-Marshment, J. (2018). *Political Marketing: Principles and Applications (2nd ed)*. Routledge.
- Norris, P. (2018). Digital Campaigning and Political Communication. *International Political Science Review*, 145-160.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms Capital*. Greenwood.
- Katz, R. &. (2018). Democracy and The Cartelization of Political Parties. *Party Politics*, 6-19.
- Putnam, R. D. (2020). *The Upswing: How America Came Together a Century ago and how we can do it again*. Simon.